

APAKAH SASTRA MAMPU MENURUNKAN COGNITIVE CLOSURE PADA NARAPIDANA TERORISME DI INDONESIA?

Wawan Kurniawan^{1*}, Dhestina Religia Mujahid², & Yassir Arafat Usman³

¹Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, Makassar

²Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta

³Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin, Makassar

*Email: wawan.kurniawan1992@gmail.com

Abstrak

Salah satu faktor penyebab radikalnya seseorang dapat dipengaruhi oleh tingginya need for closure. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa membaca sastra menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan untuk program deradikalisasi sebagai upaya menurunkan need for closure. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sastra dalam menurunkan need for closure. Penelitian ini menggunakan rancangan small sample experiment desain A-B selama tujuh hari dan empat hari pada dua kelompok yang berbeda. Partisipan penelitian ini adalah 4 orang narapidana teroris Lapas 1 Makassar dan 3 orang narapidana Lapas 1 Surabaya. Hasil penelitian ini memperlihatkan terjadinya penurunan need for closure setelah membaca sastra namun tidak signifikan. Kedepannya, butuh waktu yang lebih panjang untuk dapat memperoleh hasil yang signifikan dalam program deradikalisasi.

Kata kunci: deradikalisasi; terorisme; need for closure; sastra

Abstract

Need for closure (NFC) is one of psychological factors that play an important role in driving individuals to engage in terrorism. Previous research showed that reading literature is one strategy that can be used in deradicalization programs since it could reduce level of NFC. The purpose of present study was to examine the effect of reading literature in reducing the need for closure. We used an A-B small sample design to test the hypothesis: reading literature would reduce NFC. Participants of this study were 4 terrorists from Lapas I Makassar and 3 terrorists from Lapas I Surabaya. We delivered the reading literature intervention for seven days in the former prison and four data in the later one. Analysis revealed that there was a decrease in NFC after the reading literature intervention but the effect was not significant. In the future, it will be worth to deliver a longer intervention to get a better result in the deradicalization programs.

Keywords: deradicalization; terrorism; need for closure; literature

Pendahuluan

Deradikalisasi dapat menjadi strategi dalam mencegah serta mengurangi terorisme global (Horgan, 2008; Barret & Bokhari, 2008; 2009). Beberapa program deradikalisasi pun diterapkan sebagai langkah strategis di sejumlah negara seperti Indonesia, Mesir, Saudi Arabia,

Malaysia, Singapura dan lain-lain (Noricks, 2009; Ungerer, 2011; Andrie, 2012; Ashour, 2009; Boucek, 2011; Gunaratna & Ali, 2009). Akan tetapi, dari berbagai program deradikalisasi yang dijalankan, belum ada program deradikalisasi yang efektif atau berhasil mengubah teroris menjadi pribadi yang

betul-betul meninggalkan ideologi kekerasan, seperti Yaman, Arab Saudi, Kolombia. (Rabasa, Pettyjohn, Ghez, & Boucek, 2010; Horgan & Braddock, 2010; Morris, Eberhard, Rivera, & Watsula, 2010). Hanya sedikit bukti kesuksesan pada program deradikalisasi sebab tidak adanya langkah sistematis serta penelitian untuk mengevaluasi program (Horgan & Braddock, 2010).

Di Indonesia sendiri, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) melakukan strategi persuasif dalam rangka mengubah sikap radikal menjadi sikap yang moderat atau tidak radikal (Ashour, 2011; Boucek, 2011). Upaya tersebut diantaranya, melaksanakan *conflict management training* (CMT), mengundang ulama dari Majelis Ulama Indonesia untuk memberikan pidato atau ceramah dan berdiskusi bersama dengan narapidana terorisme (Suarda, 2016).

Indonesia menjadi negara penghasil teroris tanpa memiliki program deradikalisasi yang baik. Terbukti dari narapidana teroris yang lepas dari tahanan kembali lagi tertangkap sebagai teroris. Di tahun 2017, Divisi Humas Polri melaporkan bahwa terdapat sekitar 300 orang. Bila diakumulasikan dengan data tahun 2002, telah tercatat sekitar 1200 orang residivis (Zuhdi, 2017). Penjara bahkan menjadi ruang terciptanya kembali radikalisasi. Seperti yang terjadi di penjara Petobo, Palu, Sulawesi Tengah. Berdasarkan informasi tim Densus 88, tidak ada pemisah antara jihadis dan narapidana lainnya (Hwang, 2012).

Deradikalisasi merupakan perubahan kognitif yang sangat mendasar pada individu, dari cara pandang yang radikal dan ekstrem menuju cara pandang yang damai dan toleran (Garfinkel, 2007; Jhonson, 2009). Deradikalisasi merupakan sebuah proses sosial dan psikologis yang rumit dan panjang, dalam hal ini, komitmen individu dan keterlibatannya dalam organisasi kekerasan sekiranya dikurangi sampai batas tertentu di mana mereka tak mampu dalam menemukan

risiko terlibat pada aktivitas kekerasan (Horgan, 2009a; Jacobson, 2010; Kruglanski dkk., 2014).

Pada konteks terorisme, perubahan dari orang biasa menjadi pelaku teror dan kekerasan pasti diawali dari proses radikalisasi pemikiran yang panjang atau sikap radikal yang dianut seseorang dan berkombinasi dengan multifaktor lainnya seperti solidaritas dan persepsi ketidakadilan (Chusniyah, 2012; Kruglanski dkk., 2014; Moghadam, 2006; Milla, Faturochman, & Ancok, 2012; Talbot, in press). Kondisi sebaliknya bisa juga terjadi yaitu perubahan dari seorang teroris menjadi orang yang bukan teroris atau orang biasa (Garfinkel, 2007) atau paling tidak dalam posisi meninggalkan jalan teror walaupun ideologi terkait tetap dianut di dalam pikiran mereka (Horgan, 2008; 2009b; 2011; Bjorgo & Horgan, 2009).

Strategi dalam mengatasi deradikalisasi dapat ditempuh melalui dua pilihan. Pertama, melakukan pemutusan (*disengagement*) yaitu dengan mengatur kelompok radikal untuk tidak terlibat dalam kelompok yang memiliki ideologi serupa. Strategi kedua, melakukan deideologisasi (*deideologization*) melalui perubahan cara pandang terhadap ideologi agama untuk dipahami sebagai nilai-nilai perdamaian (Hikam, 2016). Melakukan strategi pertama dengan memutus ikatan seorang teroris dengan kelompoknya lebih mudah dibanding melakukan strategi pertama (Horgan, 2008).

Strategi kedua tersebut sulit untuk dilakukan sebab tak ada jaminan waktu dan sulit mengetahui komitmen yang muncul pada saat *treatment*. Berbeda dengan strategi pertama yang lebih mudah untuk dipahami dan dinilai. Mengubah cara pandang seseorang atau kelompok radikal merupakan sebuah pertanyaan yang masih terus dikaji. Dalam penelitian-penelitian psikologi, strategi kedua ini dapat dilakukan dengan mengintervensi aspek psikologi yang berperan penting dalam radikalisme, seperti misalnya *need for closure* (Kruglanski, Gelfand, Béla

nger, Hetiarachchi, & Gunaratna, 2015). *Need for closure* adalah kebutuhan dalam mendapat suatu kesimpulan yang cepat pada pengambilan keputusan serta sulit untuk menerima ketidakpastian. Hal tersebut mendorong terjadinya kesimpulan dangkal dari suatu pernyataan ditambah dengan cara berpikir yang kaku dan menolak informasi tambahan yang tidak dianggap penting (Kruglanski & Webster, 1996). Semakin tinggi *need for closure* dari teroris maka mereka akan semakin cepat dalam pengambilan keputusan dan tak dapat melihat ambiguitas serta ketidakpastian yang ada.

Need for closure yang tinggi pada akhirnya membuat seseorang menutup berbagai pilihan saat mempertimbangkan berbagai informasi untuk menentukan sebuah keputusan akhir (Choi, Koo, Choi, & Auh, 2008; Houghton & Grewal, 2000) dan orang tersebut akan sangat tergantung dengan kesederhanaan tanpa memperhatikan kompleksitas pada struktur kognitif saat menafsirkan sebuah informasi (Van Hiel & Mervelde, 2003). *Need for closure* pada seseorang akan memberikan peluang besar dalam keputusan seseorang untuk menjadi teroris.

Hal ini pun dibuktikan dengan temuan Gambetta dan Hertog (2009) yang menemukan bahwa sebagian besar pelaku teroris memiliki latar belakang pendidikan ilmu pasti seperti teknik, kedokteran, matematika dan ilmu pengetahuan alam. Kondisi tersebut terjadi disebabkan oleh proses berpikir yang juga tidak mampu menerima ambiguitas. Kepastian menjadi sesuatu yang diutamakan tanpa menerima berbagai kemungkinan lain yang ada. Konsep berpikir tersebut memperlihatkan *need for closure* yang tinggi dan berperan besar dalam keputusan seseorang dalam memilih jalan terorisme (Jost, Glaser, Kruglanski, & Sulloway, 2003). Maka, upaya untuk mengatasi atau menurunkan *need for closure* pada seseorang, akan menjadi langkah yang penting untuk dilakukan.

Salah satu langkah dalam menurunkan *need for closure* adalah dengan menggunakan bacaan sastra (Djikic, Oatley, & Moldoveanu, 2013). Hal ini karena sastra mampu menggerakkan kemampuan emosi dan berpikir dalam waktu yang bersamaan yang hadir saat kerangka cerita pada tokoh atau karakter dalam cerita dapat dimaknai dengan baik. (Oatley, 1999). Bacaan sastra mampu memberikan seseorang kemampuan untuk mengalami pengalaman berbeda dan berpotensi dalam mengubah perilaku seseorang (Kaufman & Libby, 2012). Bacaan sastra dapat menjadi alternatif dalam upaya deradikalisasi di masa depan. Penelitian itu bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh sastra dalam proses deradikalisasi pada narapidana teroris di Indonesia. Melalui pendekatan bacaan sastra, diharapkan langkah tersebut menjadi cara damai dalam menciptakan perubahan pada upaya menghilangkan radikalisme pada teroris.

Metode Penelitian

Partisipan. Penelitian ini melibatkan narapidana teroris yang terdapat di dua Lapas yakni Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) I Makassar, Sulawesi Selatan ($n=4$), dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) I Surabaya, Jawa Timur ($n=3$). Proses pemilihan tersebut ditentukan dengan kesediaan serta kemampuan nabi dalam menerima perlakuan yang hendak diberikan.

Desain. Penelitian ini menggunakan rancangan *small sample experiment*, desain A-B selama empat dan tujuh hari pada dua kelompok yang berbeda. Desain ini terdiri dari pengulangan pengukuran partisipan (Barlow & Hersen, 1984). Terdapat dua kelompok yaitu kelompok eksperimen yang memiliki kesempatan membaca sebanyak empat cerpen dan kelompok lainnya memiliki kesempatan membaca tujuh cerpen. Adapun tahapan pada penelitian ini, adalah sebagai berikut:

Tahap pertama, sebagai upaya untuk mengelabui atau menenangkan narapidana, peneliti perlu menjelaskan terlebih dahulu bahwa apa yang dilakukan merupakan sebuah usaha untuk melihat kebijaksanaan atau menemukan hikmah dari cerita yang akan dibaca. Tahap kedua, peneliti terlebih dahulu memberikan skala *need for closure* (NFC) kepada partisipan untuk mengisi lima belas pertanyaan yang ada di dalam skala tersebut di hari pertama. Tahap ketiga, pada hari kedua, peneliti memberikan bacaan cerpen untuk dibaca. Tidak ada batasan waktu untuk membaca, hanya saja normalnya bacaan itu diselesaikan kurang lebih sekitar tujuh menit. Tahap keempat, setelah partisipan membaca, peneliti kembali memberikan skala NFC dan lembar cek untuk mengetahui pemahaman, ketertarikan, dan pesan atau hikmah yang didapatkan. Tahap kelima, peneliti kembali memastikan skala yang telah diisi dan prosedur ini dilakukan selama beberapa hari.

Adapun cerpen yang diberikan pada partisipan adalah sebagai berikut: (1) Percakapan karya Budi Darma; (2) Misa karya Budi Darma; (3) Matinya Seorang Demonstran karya Agus Noor; (4) Pelajaran Mengarang karya Seno Gumira A; (5) Lima Kisah Mimpi Kanak-Kanak karya Gus tf Sakai; (6) Penafsir Kebahagiaan karya Eka Kurniawan; dan (7) Angka Kematian karya Amir Syam.

Pada kelompok yang hanya membaca empat cerpen, partisipan di kelompok tersebut membaca empat karya pertama. Sedangkan kelompok lain membaca seluruhnya.

Prosedur. Partisipan diberi *treatment* yaitu diminta untuk membaca cerpen yang telah disediakan oleh peneliti. Waktu yang digunakan untuk membaca sekitar 8-12 menit. Pada tahap ini partisipan menerima bahan bacaan cerpen yang telah ditentukan oleh peneliti. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama seminggu untuk masing-masing Lapas. Penelitian ini berlangsung selama dua

minggu yang dimulai pada tanggal 12 sampai 19 Agustus 2017 untuk Lapas Makassar. Pelaksanaan di Lapas Surabaya berlangsung pada tanggal 22 – 29 Agustus 2017.

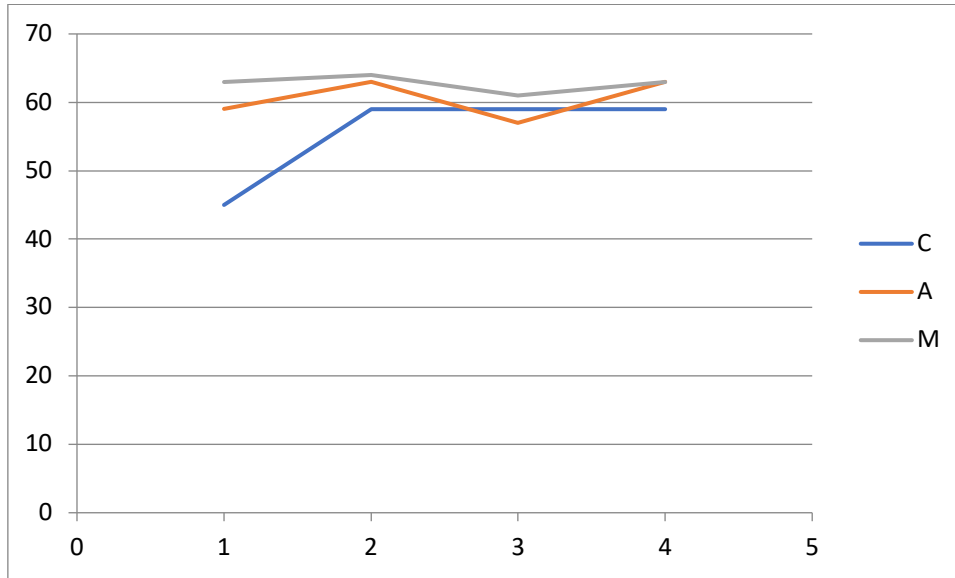
Alat ukur. *Need for closure scale* (NFCS; Kruglanski, Webster, & Klem, 1993). Terdiri 42 item yang mengukur NFC yang terbagi dalam lima bagian: *preference for order and structure* (misalnya, "Saya rasa penting untuk memiliki aturan jelas dan ketertiban di pekerjaan untuk mencapai kesuksesan"); *discomfort with ambiguity* (misalnya, "Saya tak menyukai situasi yang tidak pasti"); *decisiveness* (misalnya, "Saya akan menggambarkan diri bahwa saya kurang tegas"); *predictability* (misalnya, "Saya senang memiliki teman-teman yang tidak dapat diprediksi") dan *closed-mindedness* (misalnya, "Aku tidak suka dengan pertanyaan yang memiliki beragam jawaban").

Demographics questionnaire. Partisipan diminta mengisi jenis kelamin, usia, dan seberapa sering mereka membaca sastra.

Manipulation check. Setelah partisipan membaca cerpen yang diberikan peneliti memberikan *checklist* yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan serta pemahaman pada bacaan yang telah diberikan. Peneliti menggunakan skala Likert dari 0 sampai 5 (0 = tidak sama sekali, 5 Sangat Setuju) untuk bacaan yang telah dibaca.

Hasil

Analisis data dilakukan dengan dua cara. Pertama, analisis dilakukan untuk melihat perbedaan hasil skor NFC sebelum dan sesudah eksperimen pada kelompok partisipan yang menerima intervensi bacaan sastra selama 7 hari (kelompok pertama) dan partisipan yang menerima intervensi selama 4 hari (kelompok kedua). Seperti yang terlihat pada table 1, satu partisipan memiliki skor NFC lebih tinggi pada eksperimen pertama daripada eksperimen hari ketujuh. Tiga partisipan memiliki skor lebih tinggi pada saat hari ketujuh daripada hari pertama eksperimen. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan



Gambar 1. Dinamika perubahan pada subjek C, A, dan M.

bahwa terdapat perubahan skor NFC yang tidak signifikan pada pada hari pertama dan hari ketujuh eksperimen ($Z = -1,30, p = 0,194$). Namun demikian, penghitungan besaran efek (*effect size*), yaitu dengan membagi skor z dengan akar jumlah sampel, menunjukkan bahwa terdapat efek yang kuat, yaitu sebesar 0,65. Rujukan klasifikasi kekuatan efek menggunakan klasifikasi Cohen (1990) dimana 0,1 berarti efek kecil, 0,3 berarti efek moderat, dan 0,5 ke atas berarti efek besar.

Tabel 1. Rank NFC Eksperimen Hari Pertama dan Ketujuh

Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Ketujuh - Pertama	Negative Ranks	1 ^a	1,50
	Positive Ranks	3 ^b	8,50
	Ties	0 ^c	
	Total	4	

- a. Ketujuh < Pertama
- b. Ketujuh > Pertama
- c. Ketujuh = Pertama

Sementara itu, pada kelompok kedua, diketahui bahwa tidak ada partisipan yang memiliki skor NFC yang lebih tinggi pada hari pertama daripada hari ke-

empat. Dua orang partisipan memiliki skor NFC lebih tinggi pada hari keempat daripada hari pertama. Satu orang partisipan tidak memiliki perubahan skor NFC. Uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa perubahan nilai hari pertama dan hari keempat eksperimen tidak berbeda secara signifikan ($Z = -1,342, p = 0,18$). Namun demikian, pengukuran kekuatan efek menunjukkan terdapat efek yang kuat (0,77).

Tabel 2. Rank NFC Eksperimen Hari Pertama dan Keempat

Eksperimen	N	Mean Rank	Sum of Ranks
keempat - pertama	Negative Ranks	0 ^a	0,00
	Positive Ranks	2 ^b	3,00
	Ties	1 ^c	
	Total	3	

Pada tahapan kedua, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik *visual inspection* (Barlow & Hersen, 1984). Langkah tersebut dilakukan dengan menampilkan dalam grafik skor resistensi terhadap perubahan setiap selesai mendapatkan perlakuan. Data yang

didapatkan dalam *visual inspection* akan dievaluasi dengan melihat perubahan yang terjadi.

Pada gambar 1 adalah grafik hasil pengukuran dari perkembangan *need for closure* pada kelompok empat bacaan dengan subjek C, A, dan M.

Pada gambar 1 menunjukkan bahwa secara umum perubahan *need for closure* yang dialami oleh ketiga partisipan tidak memperlihatkan penurunan yang signifikan. Walaupun terdapat hasil yang memperlihatkan penurunan setelah membaca sastra, tetapi penurunan itu kembali meningkat. Pada partisipan C hasil yang diperlihatkan berbanding terbalik dengan yang diharapkan peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan *manipulation check*, partisipan C paham akan cerita hanya saja partisipan tidak memberikan jawaban yang sebenarnya dengan pertanyaan pada skala yang ada. Hal tersebut dapat ditemukan sebab sejak hari kedua hingga keempat, partisipan memberikan jawaban yang tetap.

Pada partisipan A, terdapat penurunan pada pertemuan ketiga. Namun, penurunan tersebut tidak menetap bahkan jawaban yang diberikan lebih tinggi dari sebelumnya. Berbeda dengan partisipan M, terdapat penurunan yang pelan dari tiap pertemuan yang dilaksanakan. Meskipun di pertemuan terakhir terdapat sedikit peningkatan akan tetapi lebih rendah dibandingkan pada hari pertama.

Gambar 2 adalah hasil pengukuran dari perkembangan *need for closure* pada kelompok dengan tujuh bacaan dengan subjek R, A, AZ dan C.

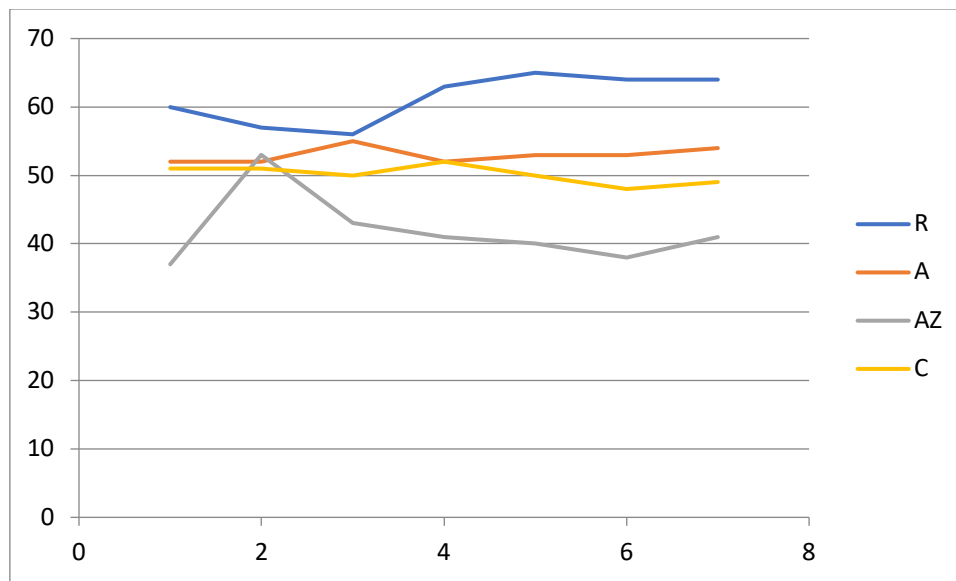
Pada gambar 2 terlihat perubahan *need for closure* yang ada pada keempat partisipan. Kelompok ini berbeda dengan sebelumnya sebab partisipan membaca tujuh cerpen. Hasil yang diperlihatkan pada kelompok ini terlihat ada perubahan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok sebelumnya. Keempat partisipan memperlihatkan penurunan di beberapa pertemuan. Pada partisipan R pe-

nurunan terjadi pada hari kedua dan ketiga, akan tetapi pada hari keempat dan kelima terjadi peningkatan. Penurunan kembali terjadi pada hari keenam dan ketujuh, meskipun tak lebih baik dibanding hari kedua dan ketiga.

Pada partisipan A, tidak terdapat perubahan yang begitu signifikan. Pada pertemuan dua, hasilnya tetap seperti pertemuan pertama. Bahkan pada hari selanjutnya terjadi peningkatan dan menurun pada hari terakhir. Sedangkan pada partisipan AZ, pertemuan kedua memperlihatkan peningkatan yang tinggi namun pada pertemuan ketiga hingga terakhir, terjadi penurunan yang berbeda setiap harinya. Tren yang lebih positif terjadi pada partisipan C, walaupun pada hari kedua hingga keempat tampak fluktuatif akan tetapi tiga hari terakhir terdapat penurunan yang lebih baik dibandingkan hari pertama. Hasil *need for closure* dari partisipan C terbilang rendah setelah mengikuti penelitian ini.

Bacaan sastra sekiranya mampu memberikan efek pada emosi pembaca dan memberikan kondisi yang lebih baik. Bahkan pada konsep *Big Five Personality*, bacaan fiksi menimbulkan efek dalam peningkatan emosi positif (Djikic, Oatley, Zoeterman, & Peterson, 2009). Namun pada penelitian kali ini, setelah para narapidana teroris membaca sastra dapat kita lihat perubahan yang terjadi. Perubahan yang tidak signifikan kemungkinan dipengaruhi oleh bacaan sastra yang masih dibutuhkan secara bertahap hingga mampu menguatkan pengaruh bacaan tersebut. Hal ini juga terlihat saat kita membandingkan dua kelompok dengan empat bacaan dan tujuh bacaan. Tampak bahwa kelompok dengan tujuh bacaan memiliki penurunan yang lebih baik dibandingkan dengan empat bacaan.

Terdapat dua hal yang dapat menjelaskan kekuatan bacaan sastra dalam memberikan pengaruh pada tiap individu. Hal pertama adalah pengaruh dari konten narasi suatu cerita. Bruner (1986) menjelaskan bahwa narasi menjadi cara ter



Gambar 2. Dinamika perubahan pada subjek R, A, AZ dan C.

baik dalam memberikan pengaruh pada niat atau keyakinan individu. Brock, Strange, dan Green (2002) telah menemukan bahwa konten narasi adalah faktor yang paling kuat dalam mengubah keyakinan, pengetahuan dan kenangan (misalnya, untuk tujuan persuasi).

Diskusi

Dua kelompok pada penelitian ini memperlihatkan hasil yang berbeda. Pada kelompok yang membaca cerpen lebih banyak memiliki grafik penurunan yang lebih baik. Hasil tersebut belum memberikan hasil yang signifikan. Frekuensi membaca sastra mampu memberikan pengaruh pada transformasi diri seseorang (Ross, 1999). Semakin serius individu dalam membaca dan menelaah sastra, peluang terjadinya transformasi akan lebih besar (Djikic dkk., 2013). Pada kelompok membaca bacaan sebanyak tujuh kali terlihat penurunan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok yang membaca sebanyak empat kali. Sehingga frekuensi yang lebih banyak kemungkinan akan memberikan hasil yang signifikan dari sebelumnya.

Pada penelitian Mar, Oatley, Hirsh, dela Paz dan Peterson (2006) mema-

parkan jika pembaca sastra mampu memberikan kesempatan pada pembaca untuk merasakan lingkungan sosial yang terjadi di sekitarnya dibandingkan yang tidak. Pada penurunan *need for closure*, bacaan sastra bisa menjadi ruang untuk memberikan proses berpikir yang lebih luas. Kuiken, Mial, dan Sikora (2004) pun menjelaskan bahwa bacaan sastra membawa pengaruh terhadap cara berpikir kita pada orang lain dan situasi yang ada.

Hubungan antara bacaan sastra dan pikiran telah dijelaskan dalam *Theory of Mind* yang dijelaskan oleh Mar dkk. (2006). Bahwa subjek yang membaca novel-novel sastra, rasa empati, persepsi sosial, dan kecerdasan emosionalnya, jauh lebih baik dibandingkan subjek lain yang tidak membaca sastra. Sejumlah simbol seni yang ada di dalam bacaan sastra memberikan efek pada proses kognitif individu. Pada partisipan penelitian ini, bacaan sastra sekiranya mampu memberikan pengaruh dengan memberikan pengalaman membaca yang berbeda dari sebelumnya. Melalui cerita yang dibaca, *need for closure* akan berkurang dengan berkembangnya perspektif yang dimunculkan oleh bacaan. Individu yang memiliki perspektif yang lebih banyak dan

mampu melihat di luar pandangannya sendiri akan memberikan kebijaksanaan dan cara berpikir yang lebih fleksibel (Kurniawan & Fakhir, 2017). Dengan membaca sastra Djikic dkk. (2013) menjelaskan bahwa individu akan mengembangkan perspektif yang berbeda-beda dalam menanggapi kondisi atau lingkungan. Sehingga dengan memberikan bacaan sastra, secara perlahan individu diajak untuk lebih berpikir terbuka dan mencoba menerima berbagai kemungkinan.

Hanya saja, kemungkinan lain yang perlu kita pahami bahwa bacaan sastra tidak serta merta dapat melakukan perubahan. Berdasarkan temuan Djikic, Oatley, dan Carland (2012) terdapat beberapa hal yang bisa memberikan pengaruh pada bacaan, seperti halnya kekuatan seni serta narasi kuat yang dimiliki. Serta kesediaan pembaca untuk mendalami apa yang telah terjadi dalam cerita. Pada penelitian terhadap narapidana teroris sendiri, tampak bahwa kesediaan pembaca untuk menerima atau menghayati bacaan masih kurang. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil evaluasi peneliti saat melihat *manipulation check*. Selama proses penelitian, partisipan dapat bekerjasama dengan baik. Namun, kami mengalami hambatan awal untuk meyakinkan partisipan bahwa bacaan yang diberikan merupakan sesuatu yang bermanfaat. Pada awalnya partisipan tak ingin bergabung dalam penelitian, hanya saja setelah memberikan penjelasan yang lebih rinci partisipan pun menyatakan kesediannya.

Penelitian sekiranya mampu menggunakan waktu yang lebih lama untuk menjalankan rancangan yang telah direncanakan. Rancangan *small and design* dalam penelitian ini menjadikan hasil ini tak dapat digeneralisasikan secara luas. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, dibutuhkan cerita yang sesuai dan dibuat berdasarkan riset yang kuat untuk membawa pembaca pada transformasi yang lebih baik. Sekiranya, deradikalisasi da-

pat dihindari dengan melakukan pencegahan pada generasi muda dengan memberikan anjuran untuk membaca sastra dan menelaah dengan baik.

Kesimpulan

Pada penelitian ini, *need for closure* dari para narapidana teroris dapat mengalami perubahan, meskipun tidak memperlihatkan hasil yang begitu signifikan. Selain karena bacaan sastra yang diberikan, lama intervensi bacaan sastra dilakukan juga memiliki peranan penting bagi perubahan *need for closure*. Kami berharap dapat melakukan penelitian lanjutan yang mencoba untuk menyempurnakan penelitian sebelumnya. Kekuatan bacaan sastra dapat terlihat dalam penelitian ini. Untuk penelitian selanjutnya, dibutuhkan pendalaman yang lebih kuat untuk menemukan bacaan serta bentuk cerita yang mampu memberikan transformasi pada pembaca.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Ikatan Psikologi Sosial (IPS) yang telah memberikan Hibah Penghargaan Sarlito Wirawan Award sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Serta pihak Lembaga Masyarakatan serta narapidana yang turut serta dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Andrie, T. (2012). *Level of Disengagement: Sebuah Penilaian Awal Faktor dan Dinamika Individu Dalam Proses Disengagement*. Jakarta: Yayasan Prasasti Perdamaian.
- Ashour, O. (2009). *The De-Radicalization of Jihadists Transforming armed Islamist movements*. New York: Routledge.
- Ashour, O. (2011). Islamism deradicalisation in Algeria: the case of the Islamic Salvation Army and affiliated millitan. In R. Gunaratna, J. Jerard, & L. Rubin, *Terrorist Rehabilitation and Counter-Radicalisation: New*

- Approach to Counter Terrorism* (pp. 11-25). New York: Routledge.
- Barlow, D.H. & Hersen, M. (1984) *Single Case Experimental Designs: Strategies for studying Behavior Change. Second Edition*. New York: Pergamon Press.
- Barret, R., & Bokhari, L. (2008). Deradicalization and rehabilitation programmes targeting religious terrorist and extremist in the Muslim world. In J. Horgan, & T. Bjorgo, *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement* (pp. 170-180). London: Routledge.
- Barret, R., & Bokhari, L. (2009). Deradicalization and rehabilitation programme targeting religious terrorists and extremists in the Muslim world: an overview. In T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorism Behind: Individual and Collective Disengagement* (pp. 170-180). Oxon: Routledge.
- Bjorgo, T., & Horgan, J. (2009). *Leaving terrorism behind: individual and collective disengagement*. New York: Routledge.
- Boucek, C. (2011). Extremist disengagement in Saudi Arabia: prevention, rehabilitation and aftercare. In R. Gunaratna, J. Jerard, & L. Rubin, *Terrorist Rehabilitation and Counter-Radicalisation: New Approach to Counter Terrorism* (pp. 70-90). New York: Routledge.
- Brock, T. C., Strange, J. J., & Green, M. C. (2002). Power beyond reckoning: An introduction to Narrative Impact. In M. C. Green, J. J. Strange, & T. C. Brock (Eds.), *Narrative Impact: Social and Cognitive Foundations*, pp. 1-15. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Bruner, J. (1986). *Actual minds, possible worlds*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Hwang, J. C. (2012). Terrorism in perspective: an assessment of 'Jihad Project' trends in Indonesia. *Asia Pacific Issue*, 104, 1-12.
- Choi, J. A., Koo, M., Choi, I., & Auh, S. (2008). Need for cognitive closure and information search strategy. *Psychology & Marketing*, 25, 1027-1042. doi: 10.1002/mar.20253
- Chusniyah, T. (2012). Sikap terhadap penegakan khilafah-syariah: Model struktural dari kelompok HTI, JAT dan MMI. *Jurnal Psikologi Tazkiya*, 601-614.
- Cohen, J. (1990). Things I have learned (so far). *American psychologist*, 45(12), 1304-1312. doi: 10.1037//0003-066x.45.12.1304
- Djicic, M., Oatley, K., & Moldoveanu, M. C. (2013). Opening the closed mind: The effect of exposure to literature on the need for closure. *Creativity Research Journal*, 25(2), 149-154. doi: 10.1080/10400419.2013.783735
- Djicic, M., Oatley, K., Zoeterman, S., & Peterson, J. B. (2009). On being moved by art: How reading fiction transforms the self. *Creativity Research Journal*, 21(1), 24-29. doi: 10.1080/10400410802633392
- Djicic, M., Oatley, K., & Carland, M. (2012). Genre or artistic merit: The effect of literature on personality. *Scientific Study of Literature*, 2, 25-36. doi: 10.1075/ssol.2.1.02dji
- Gambetta, D., & Hertog, S. (2009). Why are there so many Engineers among Islamic Radicals?. *European Journal of Sociology/Archives Européennes de Sociologie*, 50(2), 201-230. doi: 10.1017/s0003975609990129
- Garfinkel, R. (2007). *Personal transformations: moving from violence to peace*. Washington DC: United States Institute of Peace.
- Gunaratna, R., & Ali, M. B. (2009). Deradicalization initiatives in Egypt: Preliminary insight. *Studies in Conflict an Terrorism*, 32, 277-291. doi:10.1080/10576100902750562.
- Hikam, M. A. S. (2016). *Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung*

- Radikalisme - DERADIKALISASI*. Jakarta: Kompas.
- Horgan, J. (2008). Deradicalization or disengagement?: a process in need of clarity and a counterterrorism initiative in need of evaluation. *Perspectives on Terrorism Volume II, Issue 4*, 3-7.
- Horgan, J. (2009a). Individual disengagement: A psychological analysis. In T. Bjorgo, & J. Horgan, *Leaving Terrorist Behind: Individual and Collective Disengagement* (pp. 17-29). New York: Routledge.
- Horgan, J. (2009b). *Walking away from terrorism: Accounts of disengagement from radical and extremist movements*. Oxon: Routledge.
- Horgan, J., & Braddock, K. (2010). Rehabilitating the terrorists?: Challenges in assessing the effectiveness of deradicalization programs. *Terrorism and Political Violence*, 22(2), 267-291. doi: 10.1080/09546551003594748
- Horgan, J. (2011). Disengagement from terrorism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56.
- Jacobson, M. (2010). *Terrorist dropouts: learning from those who have left*. Washington: The Washington Institute for Near East Policy.
- Houghton, D. C., & Grewal, R. (2000). Please, let's get an answer—Any answer: Need for consumer cognitive closure. *Psychology & Marketing*, 17, 911–934. doi: 10.1002/1520-6793(200011)17:11<911::aid-mar1>3.3.co;2-w
- Jhonson, A. K. (2009). *Assesing the affectiveness of deradicalization programs on Islamist extremists*. Monterey California: Naval Postgraduate School.
- Jost, J. T., Glaser, J., Kruglanski, A. W., & Sulloway, F. J. (2003). Political conservatism as motivated social cognition. *Psychological bulletin*, 129(3), 339. doi: 10.1037/0033-2909.129.3.339
- Kaufman, G. F., & Libby, L. K. (2012). Changing beliefs and behavior through experience-taking. *Journal of personality and social psychology*, 103(1), 1.
- Kuiken, D., Mial, D. S., & Sikora, S. (2004). Forms of selfimplication in literary reading. *Poetics Today*, 25, 171–203. doi: 10.1215/03335372-25-2-171
- Kurniawan, W., & Fakhri, L. N. (2017). Psychological distance terhadap wise reasoning pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 173-185.
- Kruglanski, A. W., & Webster, D. M. (1996). Motivated closing of the mind: “Seizing” and “freezing”. *Psychological Review*, 103, 263–283. doi: 10.1037//0033-295x.103.2.263
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Belanger, J. J., Shaveland, A., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2014). The psychology of radicalization and deradicalization: How significance quest impacts violent extremism. *Advance in Political Psychology*, 35(1). 69-93 doi: 10.1111/pops.12163, 69-93 .
- Kruglanski, A. W., Gelfand, M. J., Bélanger, J. J., Hetiarachchi, M., & Gunaratna, R. (2015). Significance quest theory as the driver of radicalization towards terrorism. In *Resilience and Resolve: Communities Against Terrorism* (pp. 17-30). doi: 10.1142/9781783267743_0002
- Mar, R. A., Oatley, K., dela Paz, J., Hirsh, J., & Peterson, J. B. (2006). Bookworms vs. nerds: Exposure to fiction versus non-fiction, divergent associations with social ability, and simulation of fictional social worlds. *Journal of Research in Personality*, 40, 694–712. doi: 10.1016/j.jrp.2005.08.002
- Milla, M. N., Faturochman, & Ancok, D. (2012). The impact of leader-follower interactions on the radicalization of terrorists: A case study of the Balibombers. *Asian Journal of*

- Social Psychology*, 1-9 doi: 10.1111/ajsp.12007
- Moghadam, A. (2006). *The roots of terrorism*. New York: Infobase Publishing.
- Morris, M., Eberhard, F., Rivera, J., & Watsula, M. (2010). Deradicalization: A review of the literature with comparison to findings in the literatures on deganging and deprogramming. *Institute for Homeland Security Solutions*, 1-13.
- Noricks, D. M. (2009). Disengagement and deradicalization: processes and programs. In P. K. Davis, & K. Cargin, *Social Science for Counterterrorism: Putting the Pieces Together* (pp. 299-320). Santa Monica CA: Rand National Defense Research Institute.
- Oatley, K. (1999). Why fiction may be twice as true as fact: Fiction as cognitive and emotional simulation. *Review of General Psychology*, 3(2), 101-117. doi: 10.1037/1089-2680.3.2.101
- Rabasa, A., Pettyjohn, S. L., Ghez, J. J., & Boucek, C. (2010). *Deradicalizing Islamist extremists*. RAND Corp Arlington VA National Security Research Div.
- Ross, C. S. (1999). Finding without seeking: the information encounter in the context of reading for pleasure. *Information Processing & Management*, 35(6), 783-799. doi: 10.1016/s0306-4573(99)00026-6
- Suarda, I. G. W. (2016). A literature review on indonesia's deradicalization program for terrorist prisoners. *Mimbar Hukum-Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 28(3), 526-543.
- Talbot, R. W. (In press). *The role of psychological processes in terrorism: A group-level analysis*.
- Ungerer, C. (2011). *Jihadists in jail: Radicalisation and the Indonesian prison experience*. Canberra: Australian Strategic Policy Institut.
- Van Hiel, A., & Mervelde, I. (2003). The need for closure and the spontaneous use of complex and simple cognitive structures. *The Journal of Social Psychology*, 143(5), 559-568. doi: 10.1080/00224540309598463
- Zuhdi, A. (2017) Boy Rafli Amar: Jumlah Residivis Teror 2017 Ada 300 Orang (Online) diakses pada tanggal 2 September 2018 melalui www.wartapilihan.com/boy-rafli-amar-jumlah-residivis-teror-2017-ada-300-orang/